

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Purwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, Pendidikan yaitu suatu sistem cara mendidik atau memberikan pembelajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.¹⁸ Pendidikan merupakan usaha manusia guna menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pembawaan manusia itu sendiri, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa

¹⁸ Sumarni, dkk, *Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015) hal. 13

itu sendiri, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁹

Pendidikan agama merupakan proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa, agar ia menyadari tugas, kedudukan, dan fungsi dirinya selama berada di dunia ini, yaitu dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah, diri sendiri, masyarakat, dan juga alam lingkungan sekitarnya serta bertanggungjawab atas hidupnya kepada Allah Tuhan yang Maha Esa.²⁰

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.²¹ Pendidikan Agama Islam berarti sebagai rangkaian usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam.²²

Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain yang bertujuan agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan Ajaran Agama Islam.²³ Jadi dapat diartikan,

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal. 22

²⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hal.

²¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 153

²² Sumarni, dkk, *Keberhasilan Pendidikan...*, hal. 14

²³ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 32

pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim secara maksimal.

Ahmad Qodri menyebutkan, ada dua batasan tentang definisi Pendidikan Agama Islam, yaitu dalam hal mendidik siswa agar berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa agar memahami materi ajaran Agama Islam.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengajarkan tentang ajaran Agama Islam guna mengubah tingkah laku seseorang, yang mana mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan merupakan arah sasaran kemana target yang harus dicapai oleh pendidikan itu sendiri.²⁵ Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat mata pelajaran mengenai akhlak yang dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia siswa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membina individu dalam beragama Islam, dan mampu melaksanakan ajaran-

²⁴ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 36

²⁵ Sumarni, dkk, *Keberhasilan Pendidikan...*, hal. 16

ajaran Islam dengan baik dan sempurna dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang mana dapat diajarkan secara intensif dan efektif.²⁶

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan sikap batin manusia yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat tercapainya kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati secara lahir dan batin, baik di dunia hingga di akhirat kelak.

Sedangkan Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan Pendidikan islam haruslah diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan jasmani, intelektual, dan juga budi pekerti.

Selain itu, Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah. Untuk itu, maka diperlukannya Ilmu Pengetahuan agar peserta didik mampu menjadi hamba, sekaligus menjadi seorang pemimpin di dunia.

Dari pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang beriman kepada Allah, dan juga memiliki akhlak yang mulia.

²⁶ Zakiah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 69

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran tersebut, sekaligus sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²⁷

Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengembangan. Menanamkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT dalam lingkup pendidikan sehingga dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa.
- 2) Sebagai pembelajaran. Menyampaikan Ilmu Pengetahuan tentang keagamaan yang fungsional.
- 3) Sebagai penyesuaian. Menyesuaikan diri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Sebagai pembiasaan. Melatih siswa agar selalu berbuat kebaikan dan beribadah sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dalam kesehariannya.

²⁷ Sumarni, dkk, *Keberhasilan Pendidikan...*, hal. 18

2. Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya ialah budi pekerti atau tata krama. Pada dasarnya, akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya yang tidak terbatas oleh kebangsaan ataupun pada perbedaan-perbedaan lain.²⁸ Perlakuan hubungan ini dilakukan dengan mengikuti petunjuk landasan yang terdapat pada ajaran Agama Islam dengan niat dan i'tikad untuk melakukan sesuatu dengan semata-mata mencari ridho Allah SWT.

Penataan hubungan antara manusia dengan sesamanya, lebih menekankan kepada bagaimana seharusnya kaum-kaum muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang lebih tua memberikan rasa kasih sayang kepada kaum muda.

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa harus berfikir dan mempertimbangkan.³⁰

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 32

²⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1999) hal. 12

³⁰ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2014. hal. 291

Dalam tinjauan kebahasaan, Abdul Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa “Akhlak adalah segala sifat manusia yang terdidik”. Sifat atau potensi manusia yang dibawa sejak ia dilahirkan sangat tergantung kepada cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya ke arah positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia, begitupun sebaliknya apabila pengaruhnya ke arah yang negatif, maka hasilnya pun adalah akhlak yang tercela.³¹

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan yang keluar secara spontanitas dan tanpa ada jeda untuk berfikir-fikir atau dengan kata lain perbuatan yang muncul itu tanpa dibuat-buat, dan hal ini dapat terlihat dalam perilaku sehari-harinya.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Menurut Imam Al Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Abu Dawut As Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang seharusnya

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal. 66

disenangi, dan akhlak tercela ialah perbuatan-perbuatan yang seharusnya dihindari dan dijauhi.³²

Dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah perilaku yang baik yang mesti dilakukan dan mengarah pada ridha Allah, mencintai-Nya dan beriman kepada-Nya. Hal ini dapat diwujudkan tentang bagaimana seseorang berakhlak kepada Rasulullah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah*, *tawakkal*, sabar, syukur, *tawadhu'*, berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Islam.

2) Akhlak Tercela (Madzmumah)

Segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Akhlak tercela dapat merusak keimanan manusia dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa dikaitkan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya.³³ Misalnya kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus tali silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

³² Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 88

³³ Ibid,... hal. 122

c. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai definisi akhlak yang telah dijelaskan di atas, maka akhlak tidak memiliki ruang lingkup yang membatasinya. Akhlak mencakup seluruh perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak itu kaffah dan holistik³⁴ jadi dimanapun dan kapanpun manusia berada maka haruslah berkahlak. Akhlak merupakan sifat dan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah lepas dari perilaku manusia.

Hanya saja Muhammad Abdullah Draz berpendapat bahwa seorang siswa memiliki akhlak yang ideal.

Seorang peserta didik atau pelajar muslim yang baik, seharusnya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya yaitu berpakaian rapi, sopan, santun, lemah lembut dalam bertuturkata, rendah hati, saling membantu dengan didasari rasa keikhlasan, saling menghormati antar penduduk sekolah utamanya kepada pendidik mereka. Sehingga mereka dapat dijadikan contoh bagi generasi-generasi penerus mereka.³⁵

Dalam buku Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Ulil Amri Syafri, membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga bagian:

(1) Akhlak kepada Allah dan RasulNya

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang sudah seharusnya menganggap dirinya sebagai makhluk atau hamba dihadapan penciptanya yaitu dengan tidak

³⁴ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Peripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hal. 213

³⁵ Muhammad Abdulloh Daraz, *Dutsurul Akhlaq fil Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2003) hal. 88

menyekutukanNya, bertawakkal, dan selalu bersyukur kepadaNya.³⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ لِمَنْ يَشَاءُ . وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.”³⁷

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ . وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ . فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ . فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membuat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.”³⁸

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun juga akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepadaku dan jangan kamu ingkar kepada-Ku.”³⁹

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas tentang berakhlak kepada Allah dan RasulNya. Dan dari kesemua ayat-ayat itu, semuanya memberikan pendidikan yang mendalam bagi kaum mu'min agar selalu meyakini bahwa dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Kakarakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal. 80

³⁷ Mumtaz Media Islami, *Mushaf dan Terjamah...*, QS. 4: 116, hal. 97

³⁸ Ibid..., QS. 3: 159, hal. 71

³⁹ Ibid..., QS. 2: 152, hal. 23

Allah dan RasulNya kepada umat manusia akan melahirkan pribadi muslim yang berakhlakul karimah..

(2) Akhlak kepada pribadi dan keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan sebuah implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang, dalam hal ini juga termasuk dalam akhlak terhadap sesama manusia. Semakin iman seseorang itu baik dan kuat, maka juga akan semakin terlihat bagaimana cara ia memperlakukan orang lain.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang bagaimana cara manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, yaitu salah satunya dengan bersikap jujur dan menyiapkan diri untuk menjadi penolong Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَلَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مِنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ . قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنْتُ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ .
فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (Agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia. Siapakah yang akan menjadi penolong-penolong Ku (untuk menegakkan Agama) Allah? Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Lalu segolongan dari bani israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir, lalu kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”⁴⁰

Isi kandungan yang terdapat dalam ayat di atas yaitu tentang pembinaan jiwa dan mental seorang mukmin yang digambarkan dalam bentuk bagaimana seorang Muslim itu harus berkata jujur dan tidak munafik. Selain itu seorang Muslim

⁴⁰ *Ibid...*, QS. 61: 14, hal. 552

haruslah memiliki sikap berani dan setia, utamanya dalam berjihad dan menjunjung tinggi Agama Allah.⁴¹

(3) Akhlak dalam bermasyarakat dan muamalah

Dalam ruang lingkup ini, akhlak mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di segala sektor, termasuk sektor perekonomian, kenegaraan, atau komunikasi, baik hal itu kepada umat sesama muslim ataupun kepada non muslim.

Jadi sudah seharusnya bagi peserta didik memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan tuntunan ajaran Agama agar mereka dapat dijadikan contoh yang layak bagi penerus-penerus mereka di Lembaga di mana mereka menimba Ilmu dan tidak selayaknya mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tuntunan Agama.

d. Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata dasar bina yang mendapatkan penambahan "pe" dan "an" yaitu, kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Definisi lain dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam, pembinaan merupakan suatu proses, hasil, atau bahkan pertanyaan

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Kakarakter...*, hal. 80-89

untuk menjadi lebih baik, yang diwujudkan dengan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, dan evaluasi.⁴²

Jadi, yang dimaksud dengan pembinaan adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang atau pendidik dengan menggunakan metode yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

Untuk memperjelas ke mana arah pembinaan akhlak ini, maka dalam pembinaan akhlak juga mempunyai tujuan yang pasti, antara lain⁴³:

- 1) Agar siswa dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, dan juga mulia, serta menghindari perilaku yang buruk dan tercela.
- 2) Agar dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara makhluk dengan penciptanya.
- 3) Untuk membiasakan diri mencintai perilaku-perilaku yang baik dan membenci perilaku-perilaku yang tercela.
- 4) Menumbuhkan rasa optimis, percaya diri, sekaligus dapat menguasai emosi dan mempunyai sikap ikhlas dan sabar.
- 5) Mengarahkan siswa untuk mempunyai kepribadian yang sehat dan mampu berinteraksi sosial yang baik.
- 6) Membiasakan siswa untuk bersopan santun kepada siapapun, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pada intinya, tujuan pembinaan akhlak ini agar siswa dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak terpuji sehingga menjadi lebih dekatnya

hal. 7 ⁴² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

⁴³ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1998) hal. 132

siswa tersebut dengan Sang Kholiq, juga membenci akhlak-akhlak tercela sehingga siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak baik atau tercela.

e. Metode Pembinaan Akhlak

1) Motivasi

Pada usia remaja, anak sangat membutuhkan perhatian, bimbingan, dan motivasi, apalagi ketika kita menoleh pada fakta bahwa pada masa-masa inilah mereka sedang mengalami masa sulit dan gangguan emosional.

Motivasi menjadi metode dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga menggugah semangat mereka untuk terus melakukan hal-hal baik.⁴⁴ Melalui metode motivasi ini, seorang guru atau pendidik dapat memberikan iming-iming yang telah dijanjikan Allah langsung dalam kalamNya, sehingga sesuatu yang mungkin awalnya tidak disenangi siswa atau bahkan ditakuti oleh siswa bisa terlewati dan bahkan disenangi oleh siswa tersebut.

2) Pembiasaan

Pembiasaan termasuk kedalam suatu metode pendidikan yang sangat penting, terutamanya bagi siswa-siswi yang termasuk dalam kategori remaja. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini mampu menghasilkan kegemaran yang akan menyatu dengan

⁴⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Kakarakter...*, hal. 113-114

kepribadian siswa tersebut, apabila seorang anak sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam maka diharapkan anak tersebut dapat menjadi seorang muslim yang sholeh dalam kehidupannya. Imam Al Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orangtuanya, hatinya yang bersih adalah sebuah permata yang murni. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada apa yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan hal-hal baik lalu ia tumbuh di atasnya maka berbahagialah ia di dunia dan akhirat, dan orangtuanya pun akan mendapatkan pahala bersama.⁴⁵

3) Sanksi

Metode ini digunakan sebagai cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan imbalbalik, upah, atau ganjaran terhadap suatu kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Penjelasan sederhananya metode ini yaitu, apabila seseorang melakukan kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala, dan apabila seseorang melakukan kesalahan maka akan mendapatkan sanksi berupa dosa.⁴⁶

Sanksi yang dimaksudkan di sini bukanlah sanksi yang berupa hukuman kekerasan seperti yang diduga khalayak umum, akan tetapi lebih kepada pemberian balasan terhadap apa yang telah dilakukan. Selain itu, dalam ajaran agama Islam juga tidak pernah diterapkan apa itu hukuman kekerasan dalam sebuah pendidikan. Metode hukuman hanya berlaku bagi mereka yang

⁴⁵ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal. 109

⁴⁶ Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia...*, hal. 320

sudah dewasa, khususnya bagi pelanggar-pelanggar aturan yang telah ditetapkan Allah, seperti halnya mabuk-mabukan, mencuri harta orang lain, dan lain sebagainya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Para siswa merupakan generasi muda kelak akan menjadi sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula maka diperlukannya pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak siswa⁴⁷:

1) Faktor Internal

Yang dimaksudkan faktor internal di sini adalah berasal dari diri pribadi yang bersangkutan. Perkembangan agama pada siswa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman siswa tersebut dan kemampuan untuk memahami masalah-masalah agama sangat dipengaruhi oleh intelegensi siswa itu sendiri.

2) Faktor Eksternal

Ada 3 hal yang termasuk ke dalam faktor eksternal. *Pertama*, lingkungan keluarga. Pada dasarnya, lingkungan lain menerima seorang anak setelah mereka dibesarkan oleh keluarganya yang tentunya di dalamnya pastilah terdapat

⁴⁷ Nipa Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) hal. 10

pembinaan kepribadian anak tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam pembinaan akhlak seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya, karena orang tua lah yang mengarahkan bagaimana anak tersebut akan berjalan. Orang tua juga mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua lah yang mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan anaknya.

Kedua, lingkungan sekolah. Guru bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa-siswinya, dia harus memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswinya sehingga dia dapat dijadikan sosok figur yang layak untuk dijadikan idola.

Dalam semua mata pelajaran guru hendaknya selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di dalamnya, utamanya guru Pendidikan Agama Islam. Berbeda halnya dengan ketika anak berada di rumah, pengasuh atau pendampingnya tidak berganti-ganti atau dalam kata lain, anak dibimbing dan didampingi oleh orang tua selama 24 jam. Seperti yang diungkapkan oleh Risnayanti dalam Abdul Halim:⁴⁸

Sekolah itu dimulai pada waktu yang telah ditentukan, dan disana terdapat aturan-aturan tertentu. Jadi seorang siswa harus mampu beradaptasi lagi dan lagi dengan peraturan-peraturan ketika ia berada di sekolah, dan gurunya pun juga berganti-ganti, tidak tetap seperti ketika berada di rumah. Hal inilah kiranya yang berpengaruh kepada perkembangan

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 17

akhlak siswa, dikarenakan pemberian kasih sayang yang berbeda-beda, contoh suri tauladan, dan dalam suasana yang senantiasa terikat.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan cara memperhatikan orang-orang yang baik yang hidup dengan mereka. Lembaga nonformal akan membawa seseorang untuk berperilaku yang lebih baik, lebih khususnya lembaga-lembaga yang berbasis keislaman. Pendidikan nonformal yang lebih fokus pada ajaran agama ternyata akan berpengaruh pada pembentukan akhlak seseorang.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan orang lain, maka dari sebab inilah akhlak siswa itu dapat terbentuk. Dalam lingkungan masyarakat ada beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, baik dalam hal positif maupun negatif. Tinggal bagaimana cara kita mengatur agar dapat terciptanya interaksi edukatif dengan sebaik-baiknya.

g. Urgensitas Integrasi Akhlak di Lembaga Pendidikan

1) Integrasi akhlak dalam pembelajaran

Pembelajaran akhlak seharusnya dijadikan prioritas utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena akhlak merupakan roh dari semua mata pelajaran yang diajarkan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa urgensitas integrasi akhlak dalam semua mata

pelajaran yang diajarkan di suatu lembaga pendidikan merupakan hakikat dari makna dan tujuan pendidikan tersebut.⁴⁹

Jika dilihat dari hasil pendidikan, tentunya memerlukan evaluasi yang menyangkut pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Rasulullah sebagai sosok vigur Guru telah mengajarkan kepada kita ranah-ranah tersebut, yang kesemuanya telah tercantumkan dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁵⁰

Lafad *yatluna 'alaihim ayatih* mengandung makna pencapaian pada dua ranah, yaitu psikomotorik dan kognitif. Pada ranah psikomotorik, Rasulullah mengajarkan kepada kaumnya agar terampil dalam mempelajari ayat-ayat Allah yang telah diturunkan. Adapun pada ranah kognitif, kita dituntun untuk mempelajari semua yang telah ada dan terjadi di alam semesta ini.

Kemudian pada lafad *yuzakkih* berorientasi pada beberapa ranah, diantaranya adalah ranah afektif, attitude, karakter,

⁴⁹ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia...*, hal. 341

⁵⁰ Mumtaz Media Islami, *Mushaf dan Terjamah...*, QS. 62: 2, hal. 553

dan akhlak mulia.⁵¹ Itulah sebabnya pada ranah kognitif dan psikomotorik mesti ada perpaduan, pengintegrasian ilmu, dan juga keterampilan pada ranah afektif.

Kemudian, pada lafad *al-hikmah* dimaknai dengan hasil belajar dari ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Artinya peserta didik akan memperoleh berbagai hikmah, dan manfaat dari Ilmu yang sudah dipelajarinya.⁵² Atau dapat dimaknai sebagai keberhasilan output dari lembaga pendidikan, guna memperoleh sumber daya insani yang dapat diandalkan, yaitu insan kamil.

2) Tuntutan Ajaran Agama Islam

Akhlak menjadi ciri dari profil seorang muslim sejati, bahkan akhlak menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat⁵³ hakikat dan tujuan Agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia. Inilah yang menjadi tugas nabi dan rasul, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Jika kita mengarah pada dunia pendidikan, sejatinya semua Ilmu Pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan seharusnya memuat pesan-pesan tentang akhlak dan ketauhidan, termasuk pada Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial, apalagi Ilmu

⁵¹ Ibid..., hal. 341

⁵² Ibid..., hal. 342

⁵³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Akarakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal. 92

Agama, semua mengarah pada akhlak.⁵⁴ Dalam Surat An-Nahl ayat

69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونٍ وَمِنْ أَشْرَابٍ مُخْتَلِفٍ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”⁵⁵

Dalam ayat di atas terlihat jelas tentang menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan ayat-ayat qur’aniyah yang juga mengintegrasikan antara objek kajian Ilmu Pengetahuan Alam dengan penanaman tauhid dan akhlak mulia manusia. Kemudian di penghujung ayat ini, Allah mengajak manusia untuk berfikir secara mendalam supaya mereka dapat mengembangkan objek kajian tersebut dengan perkembangan teknologi.⁵⁶

Jika objek kajian Ilmu ini disampaikan kepada siswa, maka siswa akan memperoleh ilmu-ilmu yang sudah diintegrasikan, yaitu Ilmu biologi, kimia, fisika, dan sekaligus adanya ilmu-ilmu akidah dan akhlak, dengan demikian secara perlahan akan terbentuknya karakter akhlak mulia dalam diri siswa.

⁵⁴ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia...*, hal. 342

⁵⁵ Mumtaz Media Islami, *Mushaf dan Terjamah...*, QS. 16: 69, hal.

⁵⁶ Ibid..., hal. 344

3. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang memikul tanggungjawab atas siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk memberikan bimbingan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai *kholifah fil ardh* sekaligus sebagai hamba Allah yang sanggup bersosialisasi dan mampu untuk berdirikari.⁵⁷

Dalam pandangan masyarakat, guru tidak hanya orang yang melaksanakan pendidikan di lembaga-lembaga formal saja, melainkan guru juga bisa melaksanakan pendidikan di rumah, di masjid, maupun di dalam lingkup yayasan.⁵⁸

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, guru Pendidikan Agama Islam juga disebut sebagai *ustadz* atau *mu'allim* atau *murobbi* atau *mudarris* atau *muaddib*. Dia juga mengatakan bahwa guru adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun secara klasikal.⁵⁹

Pendidik dalam konteks Islam adalah seseorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang Guru dituntut untuk terus menambah Ilmu Pengetahuan dan terus berusaha untuk

⁵⁷ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010) hal 18

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 31

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) hal 44-49

menjadi orang yang berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya.⁶⁰

Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis diterangkan bahwa guru dalam konteks Islam disebut sebagai murobbi, mu'allim, dan muaddib.⁶¹

a. Murobbi

Lafad *murobbi* berasal dari masdar lafad tarbiah. Lafad tarbiah terdiri dari 4 unsur: yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya guna menuju kesempurnaan.

Jadi yang dimaksud dengan murobbi adalah menjaga, merawat dan memelihara anak sejak dilahirkan atau saat anak masih dalam keadaan fitrah hingga dewasa.

b. Mu'allim

Lafad *mu'allim* berasal dari kata '*allama* yang cenderung kepada aspek pemberian informasi kepada objek didik sebagai makhluk yang berakal. Sebagai mu'allim, guru lebih ditekankan sebagai seorang pengajar dan juga menyampaikan Ilmu Pengetahuan.⁶²

Mu'allim ini lebih mengarah pada hanya sebatas penyampaian Ilmu Pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui, sehingga orang tersebut menjadi lebih paham dan mengetahui tentang apa yang telah disampaikan oleh Guru.

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal 11-14

⁶¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 56

⁶² Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 15

c. Muaddib

Lafad muaddib merupakan isim fa'il dari mashdar ta'dib yang sangat erat kaitannya dengan kondisi Ilmu dalam Islam yang mencakup tarbiyah dan ta'lim.

Tugas guru sebagai muaddib tidak pada sebatas mengajar, mengawasi, dan memperhatikan siswanya, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti. Menurut Ahmad Tafsir, guru Agama Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak. Jika dikhususkan menurut literatur kependidikan, guru Agama Islam adalah seseorang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang turut serta mengemban tanggungjawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing.⁶³

Dari uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memberikan dan mengajarkan Ilmu Pengetahuan kepada siswanya ke arah pencapaian kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, sehingga terjadinya keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 79

a. Syarat menjadi Guru

Dalam Pendidikan Islami ada beberapa syarat menjadi Guru yang harus dipenuhi agar dapat tercapainya tujuan Pendidikan dengan baik yaitu diantaranya harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, membidangi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, dan berkepribadian muslim.

1) Harus sudah dewasa

Syarat ini termasuk pada pembahasan mengenai umur. Menurut Ilmu Pendidikan seseorang dikatakan dewasa apabila sudah memasuki umur 21 bagi pria dan 18 bagi wanita. Kedewasaan merupakan syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi seorang guru/pendidik, karena sebagai seorang pendidik merupakan sebuah amanat yang memerlukan tanggungjawab tinggi dan anak-anak yang belum dewasa tidak bisa dimintai pertanggungjawaban setinggi itu. Dan hal ini menyangkut tentang perkembangan dan nasib ke depannya seorang siswa.

2) Harus sehat jasmani dan rohani

Syarat ini termasuk pada pembahasan mengenai kesehatan. Oleh karena tanggungjawab yang di pikul seorang guru bukan tanggungjawab yang kecil, maka kesehatan seorang guru juga harus diperhatikan. Alangkah jauh lebih baiknya jika seorang guru tidak sakit-sakitan. Apabila seorang guru tetap mendidik siswanya

dalam keadaan tubuh yang kurang sehat maka keberlangsungan pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal.

3) Harus menguasai materi mata pelajaran yang diampu

Syarat ini juga penting dalam dunia pendidik dan pendidikan. Apabila seorang pendidik tidak memahami dengan apa yang diajarkannya kepada siswanya, maka ini merupakan kesalahan yang amat fatal. Karena jika seorang pendidik salah menjelaskan materi pendidikan kepada siswanya hal ini malah akan menyebabkan kesalahan pendidikan sehingga dapat berakibat pada kenakalan siswa di sekolah ataupun di luar sekolah.

4) Harus berkepribadian muslim

Pendidik/guru adalah seorang yang digugu dan ditiru, terutamanya oleh siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu jika seorang guru/pendidik tersebut tidak berkepribadian baik maka siswanya juga akan menirukannya seperti kata pepatah *guru kencing berdiri murid kencing berlari* dan lingkungannya pun juga lama kelamaan akan menjadi risih.⁶⁴

5) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Berdedikasi tinggi dan berkesusilaan merupakan syarat yang sangat penting yang harus dipenuhi guru untuk melaksanakan

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 129

tugas-tugasnya dalam hal pendidikan. Selain itu, dedikasi tinggi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar guru.⁶⁵

Selain itu, Zakiyah Drajat juga berpendapat mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru dalam lingkup Islami:

1) Bertaqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, seorang guru tidak akan mungkin mengajarkan kepada siswa mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT tanpa ia pun sendiri bertaqwa kepadaNya. Karena guru merupakan seorang yang dijadikan suri tauladan bagi siswanya. Sejauh mana seorang guru memberi tauladan bagi siswanya, sejauh itu pula guru itu diperkirakan keberhasilannya mendidik siswanya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia di sisi Tuhan maupun sesamanya.

2) Berilmu Pengetahuan yang Matang

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal dimana ia ditugaskan”

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hal 80-81

Maka dari itu, ijazah merupakan sebuah tanda bukti bahwa seseorang yang bersangkutan telah menguasai Ilmu Pengetahuan tertentu dan atau telah memiliki kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Semakin tinggi pendidikan atau Ilmu yang dimiliki seorang Guru, maka semakin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pengajaran kepada siswanya.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani merupakan syarat yang penting bagi seorang guru, karena apabila seorang guru tersebut mengidap penyakit atau memiliki jasmani yang kurang fit, maka guru tersebut tidak akan bergairah dalam mengajarkan Ilmunya kepada siswa. Selain itu kita juga mengenal istilah “dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang sehat pula”.

4) Berkelakuan Baik

Seorang guru harus dapat dijadikan suri tauladan yang baik, karena siswa mempunyai sifat dasar menirukan pendidiknya. Apabila guru tersebut berkelakuan tidak baik, maka cepat atau lambat siswanya juga akan menirukannya, begitupun sebaliknya.

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia, dan hal ini hanya bisa dilakukan apabila guru memiliki pribadi yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki hal tersebut tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak.

Adapun diantara akhlak mulia tersebut ialah mencintai pekerjaannya, bersikap adil, berwibawa, gembira, serta bersikap manusiawi kepada anak didiknya.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya adalah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya, serta wujud dari pekerjaan tersebut.⁶⁶ Sedangkan yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang relevan dengan bidang pekerjaan yang ia tekuni. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Adapun kompetensi yang diharapkan bagi seorang guru Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- 2) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul sekaligus dapat memecahkannya dalam proses belajar mengajar.
- 3) Menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya dalam pengalaman ajaran agama Islam.

⁶⁶ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013) hal. 39

⁶⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hal. 79-84

- 4) Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.

c. Tugas Guru

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak peran dan kontribusi guru sangat dominan. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik,⁶⁸ baik dalam ranah kemasyarakatan, tuntutan profesi, atau bahkan dari segi kemanusiaan. Seperti yang diungkapkan Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*:⁶⁹

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Dalam ranah profesi, ada tiga tugas guru. *Pertama*, mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan norma-norma agama dan kehidupan. *Kedua*, mengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang telah dirintis oleh para ilmuwan-ilmuan terdahulu. *Ketiga*, melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa ke arah yang baik.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Sedangkan dalam bidang kemanusiaan, seorang guru harus mempunyai tekad dan hasrat untuk membimbing, melayani, dan

⁶⁸ Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah* (Jurnal, vol. 38) hal. 148

⁶⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hal. 4

mengarahkan siswanya agar menjadi para penerus bangsa yang berbudi pekerti yang luhur.⁷⁰ Guru juga harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswanya, sehingga para siswa dapat termotivasi olehnya.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru tidaklah terbatas pada lingkup masyarakat saja, bahkan pada hakikatnya seorang guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Karena dalam diri seorang guru sebenarnya ia mengemban tugas seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia yaitu untuk mengajar tentang kebaikan dan agar selalu menimba Ilmu, lebih khususnya kepada siswa-siswinya.

4. Peranan Guru dalam Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Peran adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁷¹ Menurut Soejono yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan guru memiliki arti

⁷⁰ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 20

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...* hal. 175

tentang keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan untuk melaksanakan tugasnya.⁷²

Pada dasarnya, peranan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru mata pelajaran umum ialah sama, yaitu mentransfer Ilmunya kepada siswa agar siswa menjadi lebih banyak mengetahui Ilmu Pengetahuan dan memiliki wawasan yang semakin luas. Kendati demikian, dalam proses belajar mengajar tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi lebih daripada itu, guru bertanggungjawab atas keseluruhan perkembangan murid agar tercapainya tujuan pendidikan.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, diantaranya guru sebagai seorang pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspedition, perencanaan, supervisor, motivator, evaluator, penanya, dan fasilitator.⁷³

Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa dalam ajaran Agama Islam, karena seorang pendidik adalah sosok yang memberikan Ilmu dan sekaligus membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.⁷⁴

Sebagai seorang pengajar, artinya guru tersebut menyampaikan atau memberitahu tentang materi pembelajaran. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan tentunya berusaha untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah. Selain itu guru dituntut untuk memiliki tujuan yang jelas kemana arah pembelajaran yang sedang

⁷² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006) hal 165

⁷³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 6-9

⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...* hal 11-14

dilakukan, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik dapat memahami keterampilan.⁷⁵ Maka dalam mewujudkan hal ini perlulah dibina hubungan yang baik antara seorang guru dengan siswanya. Hubungan ini menyangkut tentang bagaimana seorang guru tersebut mampu merasakan apa yang sedang dirasakan siswa selama proses KBM berlangsung, begitupun sebaliknya.

Sebagai pemimpin kelas, guru berperan sebagai pengarah jalannya pembelajaran yang mana dengan berperannya guru di bidang ini maka tugas dan tanggungjawabnya juga akan semakin meningkat, termasuk dalam hal melaksanakan perencanaan dan pengolahan pengajaran, dan menilai hasil belajar.⁷⁶

Adapun peran guru sebagai seorang pembimbing, ibarat guru tersebut membimbing sebuah perjalanan yaitu proses belajar, baik selama di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru hendaknya merumuskan tujuannya terlebih dahulu sebelum kemudian menetapkan waktu dan jalan mana yang harus ditempuh selama perjalanan, serta menilai kelancaran perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.⁷⁷

Guru sebagai seorang perencana/kulminator. Tugas guru yaitu merencanakan jalannya pembelajaran sehingga dapat mengarahkan bagaimana proses belajar secara bertahap hingga akhir. Dengan rancangan yang telah dibuat oleh guru peserta didik akan melewati tahap

⁷⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38-40

⁷⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991) hal 98-100

⁷⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 40-41

memungkinkan siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya, dengan seperti itu maka guru juga sedang mengembangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁷⁸

Guru yang baik yaitu guru yang selalu memantau, menilai, dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya, inilah yang dilakukan guru sebagai seorang supervisor. Selama menjadi supervisor akan lebih sempurna lagi apabila guru juga berperan sebagai motivator. Seorang motivator yang baik akan selalu melihat dan memberi tugas kepada siswa yang sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri, dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu dalam satu lingkup pembelajaran.

Selanjutnya, yaitu peran guru sebagai seorang evaluator harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.⁷⁹

Sebagai seorang yang berperan menjadi fasilitator, seorang guru diharapkan mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Seorang guru juga seharusnya bisa memfasilitasi segala kebutuhan siswanya, sebagaimana tugas dan fungsinya menjadi seorang guru.⁸⁰

⁷⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 64-65

⁷⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 135

⁸⁰ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 30

Jadi, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar untuk menghafalkan materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan saja, akan tetapi lebih mengarah kepada mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang ajaran dari agama Islam sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, banyak karya-karya hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Namun dari karya-karya tersebut, peneliti belum menemukan karya ilmiah yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Ngainun Najib. (Skripsi IAIN Tulungagung. 2016)

Penelitian ini mengangkat judul Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Keagamaan di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung. Adapun mengenai fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu (1) Bagaimana metode pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Unggulan Bandung? (2) Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MA Unggulan Bandung? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Unggulan Bandung?

Dan hasil dari penelitian ini adalah peserta didik dibina akhlnya menggunakan beberapa metode, yang *pertama*, melalui pembiasaan, pembiasaan ini adalah pembiasaan kedisiplinan yaitu dalam hal masuk pagi, sholat dhuha dan selainnya. Yang *kedua*, melalui nasehat yang sudah dijadwal oleh sekolah yang akan disampaikan oleh guru-guru setelah sholat dluhur setiap hari Sabtu. Yang *ketiga*, melalui keteladanan yaitu pada saat waktu sholat telah tiba, guru piket segera mengambil air wudlu dan segera berjajar membuat shaf kemudian melaksanakan sholat tahiyatul masjid. Yang *keempat*, pengawasan yang dilakukan langsung oleh ketua yayasan.apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan, maka akan langsung diberi sanksi. Yang *kelima*, pemberian sanksi bagi siswa yang terbukti melakukan kesalahan. Sanksi yang diberikan tidak berbentuk kekerasan, akan tetapi bertujuan memberikan efek jera pada siswa dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi.

2. Isnaini Nur Jannah. (Skripsi IAIN Tulungagung. 2017)

Penelitian ini membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri. Sedangkan yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak hablumminallah pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri? (2) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak hablumminannas pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri? (3) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam membangun akhlak hablumminal'alam pada siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kab. Kediri?

Sedangkan mengenai hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam membangun akhlak hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam peserta didik sebagai *murobbi*, yaitu seorang guru harus dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan tidak menyimpang dari syariat Islam. *Muallim*, yaitu seorang guru memberikan Pengetahuan kepada peserta didik untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih baik dalam berhubungan dengan siapapun. *Muaddib*, yaitu dimana seorang guru mempersiapkan kader-kader penerus bangsa melalui teladan yang diberikan, khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

3. Henni Purwaningrum. (Skripsi IAIN Salatiga. 2015)

Penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 ini mengangkat fokus penelitian (1) Usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015? (2) Metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015? (3) Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015? (4) Faktor apa saja

yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015

Dan penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: *Yang Pertama*, Keadaan akhlak siswa di SMP Islam Ngadirejo pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang mempunyai akhlak yang kurang baik, diantaranya membolos, kurang memiliki kesopanan, tidak mengikuti upacara, dan datang terlambat. Peran guru Pendidikan Agama Islam di sini yaitu memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswinya dan juga mengajarkan kepada mereka tentang akhlak mulia dan hal-hal yang baik. *Yang Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagai contoh kegiatan pembinaannya yaitu Mujahadah, sekolah Pendidikan Al-Qur'an, dan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah.

4. Muhamad Iqbal Rosyadi. (Skripsi IAIN Tulungagung. 2017)

Judul yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Peran Guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri yang mana fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri?

Adapun mengenai hasil yang didapatkan selama penelitian dalam skripsi ini yaitu (1) Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan cara pemberian materi dan juga pemaksimalan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang mana guru memegang tiga peran sekaligus. *Yang pertama*, guru sebagai guru, *kedua*, guru sebagai orang tua, *ketiga*, guru sebagai teman. (2) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan siswa yaitu dari latar belakang siswa itu sendiri, kekompakan guru dalam membina akhlak siswa, penggunaan sarana prasarana, juga kerjasama antara pihak sekolah dengan walimurid.

5. Muhamat Fatkhur Rofi'i. (Skripsi IAIN Tulungagung. 2017)

Hasil dari ini tersebut adalah guru berperan sebagai sosok organisator dalam pembinaan akhlak siswa, yang mana guru memiliki kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator dan pembimbing. Jadi, selain seorang guru itu mendampingi siswa sebagai seorang pembimbing, ia juga memberikan nasehat-nasehat dan motivasi agar siswa merasa terdorong dan terangsang untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, khususnya dalam hal menanamkan rasa kereligiusan.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengangkat masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina

akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar apalagi di era modern ini. Dan jika kita lihat SMK yang termasuk sekolah baru ini adalah termasuk pada sekolah umum, bukan sekolah yang berbasis keagamaan layaknya Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah, sekolah ini juga tidak tercakup dalam lingkup pondok pesantren, yang tentunya dalam pondok pesantren pastilah dibimbing tentang Ilmu-ilmu Agama di luar jam sekolah. Terlepas dari semua itu, rata-rata siswa baru merupakan alumni SMP umum. Dari fakta-fakta yang ada itulah sehingga menggerakkan saya sebagai peneliti untuk meneliti tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang berdiri pada tahun 2014 tersebut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ngainun Najib. 2016. "Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Keagamaan di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung".	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data.	1. Fokus penelitian yang diambil. 2. Hasil penelitian. 3. Penelitian dilaksanakan di tingkat sekolah menengah atas berbasis keagamaan.
2.	Isnaini Nur Jannah. 2017. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak di SMPN 1 Plosoklaten Kab. Kediri".	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data.	1. Fokus penelitian yang diambil, yaitu untuk membangun akhlak siswa. 2. Hasil penelitian. 3. Penelitian dilaksanakan di tingkat sekolah menengah pertama.
3.	Henni Purwaningrum. 2015. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Peran guru dalam	1. Fokus penelitian yang diambil. 2. Hasil penelitian. 3. Penelitian

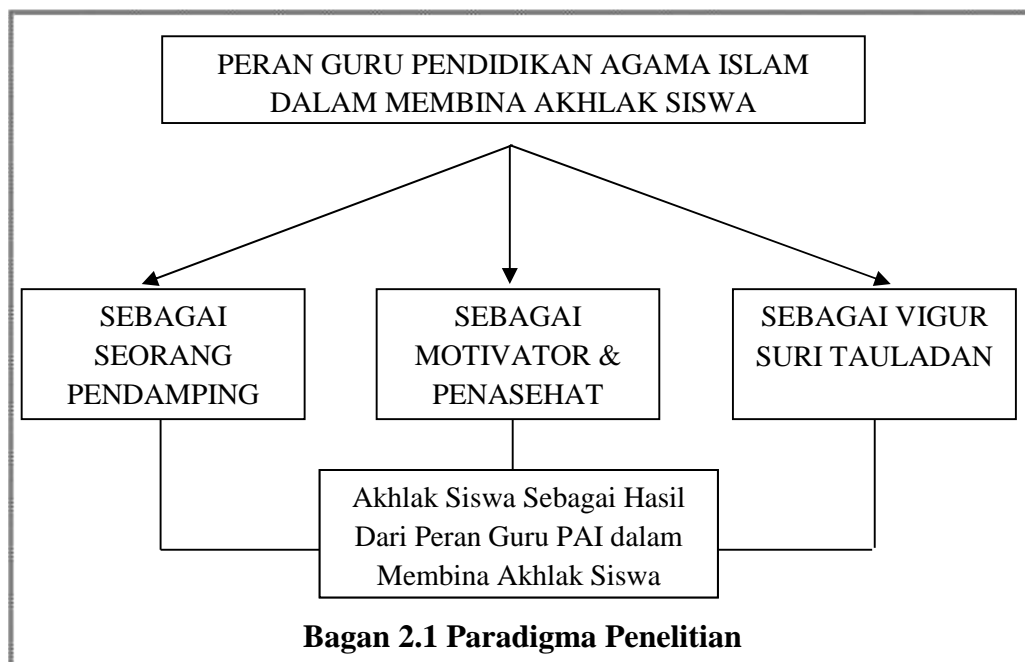
	Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015”.	membina akhlak siswa.	dilaksanakan di tingkat sekolah menengah pertama.
4.	Muhamad Iqbal Rosyadi. 2017. “Peran Guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kab. Kediri”.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Dilaksanakan di sekolah tingkat menengah atas.	1. Fokus penelitian yang diambil. 2. Penelitian dilaksanakan di tingkat sekolah menengah atas berbasis keagamaan. 3. Hasil penelitian. 4. Grand Theory yang digunakan
5.	Muhamat Fatkhur Rofi'i. 2015. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Membahas tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam.	1. Fokus penelitian yang diambil, yaitu untuk membentuk akhlak siswa. 2. Hasil penelitian. 3. Penelitian dilaksanakan di tingkat sekolah menengah pertama.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu yang pertama terletak pada tempat penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SMK Wahid Hasyim Trenggalek dimana belum ada peneliti yang melakukan penelitian di sekolah ini. Yang Kedua terletak di tahun penelitiannya, penelitian ini dilakukan di tahun ajaran 2018/2019.

C. Paradigma Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti tentunya mempunyai alur berfikir bagaimana penelitian ini akan berjalan dan dilaksanakan. Untuk itu, maka disusunlah paradigma penelitian ini untuk mempermudah dalam memahami bagaimana alur skripsi dibuat oleh penulis atau peneliti. Dalam

penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Surodakan Trenggalek.



Pada gambar bagan 2.1 di atas digambarkan mengenai proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimulai dari bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina akhlak siswa, yaitu sebagai motivator dan penasehat, seorang pendamping, dan juga sebagai sosok vigur yang siap untuk digugu dan ditiru, sehingga menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik antara lain berakhlak kepada Allah dan RasulNya, berakhlak kepada pribadi dan keluarganya, juga berakhlak kepada lingkungan dan masyarakat. Dari ketiga lingkup akhlak tersebut, diwujudkan dengan perilaku siswa selama di sekolah, antara lain disiplin waktu, memiliki sopan santun kepada guru, mematuhi tata tertib sekolah, dan juga memiliki rasa religiusitas yang tinggi.